

MAKSIM SOPAN SANTUN DALAM BAHASA KULISUSU**HARNYOMAN
A1D309147**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Halu Oleo Kendari

Abstrak : *Maksim sopan santun dalam bahasa Kulisusu''.tujuan dalam penelitian ini adalah(1)mendeskripsikan maksim kearifan dalam pertutur bahasa Kulisusu(2) mendeskripsika maksim kedermawanan dalam bertutur bahasa Kulisusu (3) mendeskripsikan pelaksanaan maksim pujian dalam bertutur bahasa Kulisusus (4) mendeskripsikan maksim kerendahan hati dalam bertutur bahasa Kulisusu (5) mendeskripsikan maksim kesepakatan kesimpatian dalam bertutur bahasa Kulisusu (6) mendeskripsikan maksim kesimpatian dalam bertutur bahasa Kulisusu jenis penelitian ini termasuk penelitian di lapangan dan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsif yang menguraikan dan menyajikan data – data yang diperoleh secara sistemis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang sumber datanya diperoleh dari informasi penutur bahasa Kulisusu. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik wawancara, tehnik rekaam dan tehnik catat . Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam bahasa Kulisusu terdapat pelaksanaan maksim yakni (1) maksim kearifaan atau maksim adilimo (2) maksim kedermewaan atau maksim sadia (3) maksim pujian atau maksim kampuji (4) maksim kerendahan hati atau maksim paompudu. (5) maksim kesepakatan atau maksim lahao (6) maksim kesimpatian atau maksim larongku.*

Kata Kunci: Maksim, Sopan Santun, Kulisusu

Pendahuluan

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu dari sekian ratus bahasa daerah di Indonesia yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Kulisusu. Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia termasuk di dalamnya bahasa Kulisusu dijamin oleh Undang-Undang dasar 1945 “di daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (bahasa Jawa, Sunda Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan manusia yang hidup”.

Bahasa Kulisusu dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi dan peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat pendukungnya.dan digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kulisusu juga di gunakan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas tingkat permulaan Sekolah Dasar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah guna meningkatkan mutu pemakaiandan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khasanah kebudayaan nasional .

Penutur bahasa daerah oleh generasi sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan tiga faktor, yakni terbatasnya pengetahuan penutur tentang (1) bentuk-bentuk maksim sopan santun dalam berbahasa, (2) prinsip-prinsip sopan santun berbahasa, dan (3) konteksberbahasa.konteks yang dimaksud adalah setting, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa, hubungan kekeluargaan, dan hubungan kedinasan terabaikan sedangkan hal tersebut di atas dalam bahasa kulisusu erat kaitannya

dengan tatacara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa (Bahtiar, 2003 : 4).

Memang tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan atau mengatur seseorang mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi perlu di perhatikan bahwa bahasa Indonesia kental dengan budaya sopan santun budaya bertutur dan yang demikian merupakan sifat alamiah setiap suku bangsa Indonesia termasuk bahasa Kulisusu. permasalahannya adalah bagaimana mengajak kembali penutur-penutur tersebut mau memperhatikan penggunaan maksim sopan santun dalam bahasa Kulisusu.

Penelitian Bahasa Kulisusu sudah pernah dilakukan, misalnya (1) sapaan dalam berbahasa Kulisusu, oleh Marliati, 2001 dan (2) Kesinoniman bahasa Kulisusu, oleh Sitti.Haryawati, 2001, tetapi penelitian tentang Maksim Sopan

Kajian Pustaka

Pragmatik

Untuk mendapatkan gambaran pragmatik, maka ada beberapa pengertian (1) Pragmatik adalah telaah mengenai “ hubungan tanda-tanda dengan para penafsir (Morris 1938 dalam Tim Pengajar UNHALU), (2) Pragmatik ialah studi tentang makna ujaran dalam situasi tertentu (Leech dalam Oka, 1983 : 15), (3), Pragmatik ialah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat (tarigan, 1986: 340), (4) Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna santun bahasa secara eksternal (Chaniago, et.al. 1997 : 1.3), (5) Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tindakanya pemakaian bahasa dalam komunikasi (kamus besar bahasa Indonesia) .

Bentuk-Bentuk Maksim Sopan Santun

Robin Lakolff 1973 dalam Kunjana Rahadi (2006) mengatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skala formalitas (formality shale), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kekerasan dalam kegiatan bertutur, tutur yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boeh berkesan angkuh.
2. Skala ketidak tegasan (besitancy scale) sering kali disebut dengan skala pilihan (optionality scale) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak
3. Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang barulah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Sosiopragmatik

Sosiopragmatik ialah telaah tuturan yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, kebudayaan dan masyarakat pemakai bahasa yang berbeda, serta kondisi dan kelas social yang berbeda (leech dalam Oka, 1993:15).

Tarigan (1986:26) menjelaskan bahwa sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi local yang lebih khusus mengenai bahasa.

Dalam masyarakat penggunaan bahasa yang khusus adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesopan santunan. Prinsip itu berlangsung secara berubah-ubah. Dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau pemakai, situasi social, dan kelas social yang berbeda.

Maksim (*maxim*) yang juga diistilahkan ungkapan atau pernyataan ringkas, merupakan bagian dari retorika antar pribadi. Retorika ini salah satu kajian pragmatik.

Leech dalam Tarigan, (1993:80) mengklasifikasikan menjadi tiga prinsip retorika antar pribadi, yaitu (1) prinsip kerja sama (2) prinsip sopan santun (prinsip ini menjadi kajian penelitian ini), dan (3) prinsip ironi.

Maksimal sopan santun, kajian pragmatic yang mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan yang ada. Leech dalam Oka (1983:2006) menjelaskan bahwa secara umum maksim sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan dua orang pemeran yaitu diri dan orang lain.

Maksim seperti ini, termasuk bentuk maksim kearifan, merupakan salah satu diantara sekian bentuk maksim sopan santun. Gambaran maksim demikian yang dibahas mendalam penelitian ini. Yang menarik dalam pembahasan ini bahwa pada dasarnya kegiatan berbahasa (penuturan bahasa) tidak sekedar menuturkan kata-kata menjadi kalimat sebagai lambing bunyi saja, kemudian orang lain (penyimak mendengar dan memahami maknanya, tetapi selain itu prinsip sopan santun dalam mengungkapkan tuturan pun tidak senang terhadap lawan bicara. Dan tentunya hal ini dapat berdampak terpeliharanya hubungan bermasyarakat yang baik. Dengan demikian maksim sopan santun sebagai satu kajian pragmatic pada bahasa daerah perlu dikaji dan dikembangkan, dan ini pulalah yang menjadi alasan peneliti mengadakan penelitian.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat (benar-salah) hasil penelitian secara rinci dan mendalam sesuai dengan penentuan bahasa yang diteliti.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini terutama dalam kualitatif hubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyajian data dalam laporan penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena data yang diperoleh adalah data lisan yang diperoleh di lokasi penelitian

Data

Penelitian ini menggunakan data lisan. Data lisan berupa tuturan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Kulisusu yang bermukim di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara. Desa Waode Buri dipilih menjadi tempat penelitian, karena beberapa alasan sebagai berikut ini.

1. Penuturan bahasa Kulisusu di Desa Waode Buri masih tergolong murni dalam arti belum terkontaminasi oleh bahasa daerah lain yang ada di Sulawesi Tenggara.
2. Mayoritas penutur di Desa Waode Buri kebudayaannya masih kental yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Hal ini tidak terlalu dimungkinkan maksudnya pengaruh-pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain.
3. Selain jauh dari ibu kota Desa Waode Buri merupakan salah satu daerah (kampung) yang memiliki system pemerintahan seperti desa-desa lain hal ini mengindikasikan bahwa ada kebudayaan tentang berbahasa sopan santun dan budaya tersebut sampai sekarang masih dipertahankan.

Data yang akan digunakan dalam pengkajian maksim ini adalah data lisan (rekaman) dan data verifikasi. Data verifikasi maksudnya adalah berupa data tuturan-tuturan bahasa

Kulisusu yang dibuat oleh peneliti yang sesuai dengan criteria sopan santun atau tidak, kemudian diverifikasi kepada informan (penutur asli) untuk menentukan keabsahannya. Hal ini dapat dilaksanakan karena peneliti termasuk penutur asli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maksim Sopan Santun Bahasa Kulisusu

Bahasa Kulisusu adalah bahasa daerah yang dipergunakan oleh masyarakat Kulisusu yang ada di Sulawesi Tenggara, sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk penutur bahasa Kulisusu yang berdomisili di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara.

Bahasa Kulisusu memiliki bentuk-bentuk pragmatik, antara lain adalah bentuk maksim. Bentuk maksim yang dimaksud adalah bentuk maksim berdasarkan prinsip sopan santun.

Maksim dalam Bahasa Kulisusu atau istilah Kulisusunya “petaeno pewawa” dalam penuturannya mempunyai prinsip umum yaitu hendaknya penutur selalu menggunakan tuturan yang sopan santun ‘pewawa te laro molu’o’ bertata krama dan suara yang lemah-lembut.

Dengan tuturan seperti itu, penutur bahasa kulisusu meyakini bahwa dengan bertutur sopan santun kepada lawan bicara, mereka dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat menciptakan hubungan kekeluargaan yang harmonis. Penutur juga yakin bahwa dengan bertutur kata yang sopan akan menghindarkan sikap kebencian, ketersinggungan, dan perasaan saling memandang rendah antara sesama penutur secara sempit, dan sesama manusia secara luas

Pembahasan Maksim Sopan Santun Bahasa Kulisusu

Prinsip umum, konteks yang diuraikan di atas merupakan ciri-ciri dan penentu sopannya tuturan bahasa kulisusu. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk-bentuk maksim sopan santun atau ‘petaeno pewawa’ bahasa kulisusu dijelaskan pada uraian berikut ini. Bentuk-bentuk maksim sopan santun bahasa kulisusu :

Maksim Kearifan

Maksim kearifan ‘moiko laro’ adalah bentuk tuturan yang mengedepankan sikap arif, tidak memaksakan kehendak, dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur (Lt) merasa senang dalam pembicaraan.

Penuturan maksim ini memperhitungkan skala untug rugi. Skala untug rugi yang dimaksud adalah skala untung rugi bagi pembicara (Pn) dan skala untung rugibagi lawan tutur (Lt). Ketika seseorang menghendaki orang untuk mengerjakan perintahnya, maka untung pada orang yang menyuruh. Sebaliknya orang yang mengerjakan apa yang diinginkan oleh penyuruh maka skala rugi yang disuruh. Dengan demikian sikap arif yang diwujudkan dengan tuturan yang sopan santun dalam menyuruh seseorang untuk melaksanakan apa yang diinginkan Pn kepada Lt sangatlah penting, agar Lt dapat melaksanakan keinginan Pn tanpa perasaan keberatan atau tersinggung.

Maksim kearifan prinsip penuturannya berdasarkan aturan “*topogau temia walinto keteminoiliakonto, sio-siomo mia iko hapamda minoiliakonto hinai soso akono*” ungkapkanlah bahasa yang sopan santun apabila ada sesuatu yang dikehendaki pada seseorang agar orang tersebut tidak merasa rugi mewujudkan apa yang diinginkan. Maksim ini dapat diungkapkan dalam tuturan positif dan inpositif, antara lain sebagai berikut:

Menyampaikan Pesan

Data

Konteks : seseorang yang diberi amanat dari orang lain untuk menyampaikan sebuah pesan. Umur dan status sosial Pn dan Lt kurang lebih sama.

(1) *Pinolitamamiu* ‘paman anda’, *ipeoliwi* ‘berpesan’ ungkude ‘kepada saya’ *waiko* ‘bahwa’, *ingkomiu tinena* ‘anda disuruh’, *mepombulaano* ‘mengelolah kebun’, *ta’u a’ai* ‘tahun ini’ (data 28).

‘Paman Anda berpesan kepada saya, bahwa Anda diharap mengolah kebun tahun ini’

(2) *Pinoli tamaa* ‘paman’, *ikuaniaku* ‘berpesan kepada saya’, *waiko* ‘bahwa’, *yoingko’o* ‘kamu’, *mepombulaano* ‘mengelolah kebun’, *ta’u a’ai* ‘tahun ini’
‘paman berpesan kepada saya, bahwa kamu yang disuruh mengolah sawah tahun ini’ (data verifikasi 1)

Mencermati kedua kalimat di atas maksud tutura keduanya menyampaikan pesan ‘mempaleuhako peoliwi’ dan secara tuturan memenuhi syarat (benar), tetapi dari segi nilai sopan santun, kedua tuturan tersebut berbeda. Tuturan (1) sopan, sedangkan tuturan (2) tidak sopan. Sopannya tuturan (1) karena Pn sebagai penyampai pesan mengungkapkan tuturan yang menunjukkan sikap menghargai Lt dengan tuturan bahasa yang sesuai dengan kriteria umum penuturan maksim bahasa kulisusu adalah ungkapan *miu* ‘anda’ pada pinoli tama dan ungkapan *ingko’o* ‘kamu’.

Konsekuensi tuturan (1), orang yang disampaikan pesan tergugah untuk melaksanakan pesan tersebut, terasa ada beban kalau pesan itu tidak dilaksanakan karena pengaruh tuturan yang diucapkan oleh Pn. Pn menunjukkan sikap arif dengan tuturan bahasa yang ‘petaeno pewawa’. Berbeda halnya dengan tuturan (2), tuturan itu tidak sopan karena Pn usianya lebih muda dari pada Lt. Prinsip penuturan sopan santun berbahasa kulisusu atau andi ‘andi’nto kata pembicara menghendaki apabila Pn lebih muda dari pada usia Lt, maka Pn harus mengungkapkan dan bersikap sopan (pewawa pada Lt). Pn pada tuturan (2) tidak memperhatikan prinsip tersebut, bahkan Pn memperlihatkan sikap ‘pandaente’ memandang enteng orang lain (Lt). Sikap ‘panda ente’ dilakukan dengan mengungkapkan kata pinolitamau ‘pamanmu’. *Mupada* kata tersebut tidak sopan. Selain itu kata *ingko’o* ‘kamu’ sapaan yang tidak sopan.

Konteks : seorang anak yang diberi amanat dari Pak imam untuk menyampaikan satu pesan kepada orang tuanya (ayahnya).

(a) *Ouma ! taeno imamu mimali-maliwa lumakoi masigi!* (data 30)

Ayah ! Pak imam menghendaki Ayah cepat-cepat ke masjid.

(b) *Ouma ! Lakomo mali-maliwaimasigi! Taeno imamu.*

Ayah ! cepat-cepatlah ke mesjid ! kata Pak imam (data verifikasi 18)

Tuturan (a) lebih sopan dari pada tuturan (b), sopannya tuturan (a) karena ada sikap menghargai ‘moangga’ Lt kepada lawan bicaranya. Pn adalah seorang anak yang menyampaikan pesan kepada orang tuanya. Tata krama yang harus diwujudkan Pn dalam mengungkapkan tuturan menyampaikan pesan haruslah sopan dan lemah lembut. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi orang kulisusu, bahwa seorang anak wajib menghormati dan menghargai orang tuanya baik bersikap maupun bertutur kata. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masim berkaitan dengan tradisi.

Menyuruh/memerintahkan

Data

Konteks : seorang kakak menyuruh adiknya mandi

a) *Lakomo pebaho itegilimo oleo.* (data verifikasi 2)

‘pergi kamu mandi karena sudah siang!’

b) *Kaimembali lakomo pebaho, andi! Rouno oleo itegilimo.* (data verifikasi 3)

'kalau bisa pergilah kamu mandi' dik! Karena sudah siang'

c) *Kaimoiko lakomo pebaho andi oleh itegilimo* (data verifikasi 19)

'alangkah baiknya adik pergi mandi karena sudah siang!.

Ketiga tuturan di atas digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari bagi orang kulisusu, tetapi tuturan yang lebih sopan adalah tuturan (c). Pn menyuruh seseorang mandi 'mebaho' dengan arif sikap Pn adalah menyuruh dengan tidak memaksa Lt untuk mandi. Sikap ini merupakan wujud rasa penghormatan, penghargaan kepada Lt. Tuturan (b) juga sopan, walaupun dalam tuturan tersebut terdapat kata 'lakomo' 'pergi kamu' lakomo tuturan yang tidak sopan, tapi karena orang yang menyuruh orang yang lebih tua dan diikuti kata andi 'dik' tuturan tersebut agak sopan, dengan demikian tuturan (c) lebih sopan daripada tuturan (b). Berbeda dengan tuturan (a). Tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tatanan maksim sopan santun 'petaeno pewawa' tuturan tersebut tidak sopan. Selain nada ucapan agak tinggi apabila dituturkan, juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan, walaupun yang menuturkan lebih tua usianya.

Meminta

Momoni 'meminta' dalam tuturan bahasa kulisusu terbagi dua kategori, yakni (1) *momoni* yang menyatakan menyuruh disebut *mepeculungi* 'meminta tolong' yang diinginkan Pn adalah jasa seseorang dan (2) *momoni* yang menyatakan meminta berupa barang.

Data

(a) Konteks : seseorang (Pn) yang meminta tolong '*mepeculungi*' pada orang lain (Lt) umur Pn lebih tua dari Lt sedangkan status sosial sama.

A : *Mohapai andi ?*

: sedang apa, dik ?

B : *umbe ida'a*

: ya, tidak ada.

Mente daaho paralumu kaaka.

Barangkali ada perlu, kak ?

A : *tabe ai kupeculungi moengka paengku ioto.*

: saya minta maaf bantulah dulu mengangkat padi saya ke mobil' (data verifikasi 4)

(b) Konteks : dialog antara dua orang permintaan sesuatu (Pn dengan Lt). Umur Pn lebih muda daripada Lt status sosial sama.

A : *Tabe daho pinomoningku ingkomiu*

Mohon maaf ada yang ingin saya minta kepada anda

B : *hapa andi ?*

Apa ya, dik ?

A : *pomoni pae miu sadeete*

Saya minta beras kakak sedikit (data 4)

Berjanji

Metado (berjanji bagi orang kulisusu merupakan sesuatu yang khas, maksudnya bahwa metado adalah dianggap sebuah utang, sehingga mewujudkannya merupakan suatu kewajiban. Apabila telah mengutarakan tado 'janji' kemudian tidak menepatinya maka orang tersebut dianggap mewuci 'pembongong' (sikap tidak sopan). Akibat dari perbuatan itu dapat menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian sikap saling menghargai orang lainpun hilang.

Untuk menuturkan sebuah *tado* 'janji' haruslah dengan maksim sopan santun agar Lt menerima dan mempercayai apa yang dijanjikan Pn.

Ditinjau dari segi kepada siapa janji itu ditujukan, maka metado dibagi dua jenis, yaitu (1) *metado te mia walinto* ‘sesama manusia’, dan (2) *metado te kumawasano* ‘kepada Tuhan’.

1) *Metado te mia walinto*

Data

Konteks : Pn berjanji akan membawa seekor sapi kepada Lt besok sore. Umur dan status sosial Pn dan Lt sama.

a) *Sapi minoiliakou, meanta telia oleo kuwawao* (data verifikasi 5a)

‘sapi yang kamu inginkan, besok sore saya bawa’

b) *Sapi minoiliakomiu, meanta jamu lima kuwawao*. (data 9)

‘sapi yang anda inginkan, besok jam lima sore saya bawa’

Tuturan (b) lebih sopan daripada tuturan (a). Hal ini disebabkan karena pada tuturan (b), Pn menuturkan tado dengan bahasa yang meyakinkan (*meanta kuwawao jamu lima ompudu oleo* ‘jam lima sore’). Faktor lain adanya unsur sopan santun (ungkapan *mi* pada kata *minoiliako* dan *miu* pada kata *minoiliakomiu*). Dan sikap Pn sangat bersahabat karena nada penuturan Pn netral (tidak ada unsur dendam dan emosi). Berbeda dengan tuturan (a) unsur sopan santun diabaikan Pn pada tuturan (a) kurang meyakinkan (tidak jelas waktunya). Selain itu unsur sopan santun tidak terpenuhi yaitu ungkapan *kou* pada kata *minoiliakou* tidak sopan, walaupun penuturannya netral.

2) *Metado te kumawasano*

Data

Konteks : Pn seorang petani mengutarakan janji (tado) kepada Tuhan

a) *Kaingko’o cia aku hasili ompole, kumawasano pokono baku peweu doa salama*. (data verifikasi 5b)

‘kalau kau memberi saya hasil yang banyak, tahun! Pokoknya saya akan mengadakan doa syukuran’

b) *O’kumawasano! Sio-siomo kau cia aku mongkocu pae ompole mentee baku peeweu doa salama*. (data 70)

Ya, Tuhan! Jika engkau memberikan hasil panen padi yang banyak, insya Allah saya akan mengadakan doa syukuran’.

Membaca contoh tuturan terasa berbedanya. Tuturan (a) tidak sopan karena Pn mengutarakan janjinya dengan kata ‘pokono’ menunjukkan sikap sombong, memandang enteng, dengan demikian tuturan janji yang diutarakan Pn pada data (a) terkesan sama dengan mengutarakan janji kepada seseorang dan terkesan pula bahwa Tuhan membutuhkan janji. Sikap dan tuturan janji yang demikian tidak sopan. Unsur yang lain yang menyebabkan tuturan (a) tidak sopan adalah unsur *ingko’o pada kata kaingko’o* yang berarti kau tidak sopan.

Tuturan (b) merupakan contoh tuturan janji kepada Tuhan yang sopan Pn sadar bahwa Pn berbicara kepada Tuhan, mengutarakan isi hatinya kepada Tuhan, mengutarakan perasaan syukur, bukan justru kesombongan karena berhasil memanen padi. Dengan demikian tentulah sikap yang diwujudkan adalah sikap rendah hati, tawakkal (insya Allah) dengan bahasa yang bersifat doa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam bahasa daerah Kulisusu khususnya penutur di daerah Waode Buri terdapat maksim yang berdasarkan prinsip sopan-santun. Maksim yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Maksim kearifan dalam bahasa Kulisusu diberi nama maksim moiko laro. Maksim ini dituturkan berdasarkan aturan ‘*topogau te miawalintoketemino iliakonto tamia iko, sio-siomo mia iko hapa*

inda mino iliakonto hinai soso akono. Maksim *moiko laro* diungkapkan dalam aturan komisif dan infositif, seperti :

- (a) Menyampaikan pesan
 - (b) Menyuruh/memerintah
 - (c) Meminta
 - (d) Berjanji
 - (e) Menasehati
- 2) Maksim pujian dalam bahasa Kulisusu disebut maksim *mompuji*. Aturan untuk menemukan maksim ini adalah '*peompole gaunto mompuji miawlinto, pade'etehe gau pumuji wutonto*' perbanyak mengungkapkan aturan yang memuji orang lain dan kurangi memuji diri sendiri. Maksim ini diungkapkan dalam umum ekspesial. Maksim *mompuji* dituturkan dalam dua bentuk yaitu :
- (1) tuturan *mompuji miawalinto*, memuji orang lain dan (2) dan tuturan *mompuji wutonto* 'mempuji diri sendiri'
- 3) Maksim kerendahan hati, dalam bahasa Kulisusu diberi nama maksim *ompudu laro*. Inti penuturan berdasarkan aturan "*peliahio gau-gau mente wutonto'topaompole gau,' topada hako wutonto*". Maksim *ompudu laro* diungkapkan dalam tuturan asertif
- 4) Maksim kesimpatian, dalam bahasa Kulisusu diberi nama *kako alako*. Inti penuturan maksim ini adalah "*paompole mogau kako alako temia walinto ise ako iteleu gau sai inehe ehe-ehendo*" 'perbanyak menuturkan kata-kata kesimpatian kepada orang lain. agar dapat mengurangi tuturan yang menunjukkan kebencian atau anti pati'. Maksim ini diungkapkan dalam -tuturan ekspresif. Tujuan penuturannya terbagi dua, yakni (1) tujuan masalamati 'mengucapkan selamat' dan (2) *patora laro* 'menenangkan hati'.
- 5) Maksim Kesepakatan, dalam Bahasa Kulisusu disebut maksim *pekalaha* diungkapkan berdasarkan aturan '*kabeto gau tabea topekalaha, teto paolaihiopegaga temiawalinto* hendaklah dalam berbicara kita selalu mewujudkan kesepakatan terhadap orang lain. Maksim ini diungkapkan dalam tuturan ekspresif.

Berdasarkan dalam teori leech dalam Oka (1993:206) menihagi enam bentuk maksim yaitu. maksim kearifan, kedermawaan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan kesimpatian, namun dalam penelitian di lapangan maksim kedermawanan dalam bahasa Kulisusu tidak ditemukan, karma sikap kedermawanan didasari sikap *moiko laro*. Hal ini tidak membutuhkan tuturan, yang dibutuhkan adalah perbuatan. Apabila seseorang ingin menunjukkan sikap kedewasaan, tuturan yang digunakan mengacu prinsip maksim *moiko laro*.

Contoh: A. *Pomoni 'bhingkumu'*

(pinjarn cangkulmu)

B. *Alaomo*

"Ambillah'

Alaomo 'ambillah' tuturan maksim *moiko laro*, *tuturmoiko laro* menunjukkan sikap kedermawanan.

Saran

Pada bagian penutup disarankan kepada:

1. Peneliti yang berniat meneliti pragmatik bahasa daerah, agar dapat melakukan penelitian lanjutan tentang maksim sopan santun bahasa Kulisusu, agar pembahasan tentang maksim bahasa Kulisusu lebih mendalam, karena pada prinsipnya penelitian ini hanyalah meneliti secara sederhana tentang ada tidak nya maksim sopan santun dalam bahasa Kulisusu.
2. Kepala Dinas Pendidikan TK I Sulawesi Tenggara (khususnya di kabupeten Muna) hasil penelitian ini sebagai suatu bahan pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah khususnya di Daerah Kecamatan Kulisusu agar kesopanan santunan berbahasa Kulisusu tidak diabaikan oleh penutur, khususnya generasi muda, karma maksim berbahasa Kulisusu suatu sikap terampil berbahasa (pragmatik). Keterampilan berbahasa '*Aso-asono to pogau*' merupakan warisan budaya yang tetap harus dilestarikan keberadaannya.

3. Pemakai bahasa daerah khususnya pemakai bahasa Kulisusu, agar membaca dan memahami hasil penelitian ini agar dapat menjadi pegangan dan intropeksi diri bahwa selama ini menuturkan bahasa Kulisusu tidak dengan maksim sopan santunan, maka mulai dengan sekarang bertutur sapa bahasa Kulisusu dengan maksim sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1985, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Malang : Sinar Baru.
- Chaniago, Sam Mukhtar, et.al., 1 1997, *Meteri Pokok Pragmatik*, Jakarta : Depdikbud Jenderal Pendidikm Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Konisi, La Yani, 2001, *Metode Penelitian Bahasa*. Kendari : Universitas Haluoleo.
- Leech, Geoffrey, 1993, *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan Oka)*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Marliati, 2001, *Sapaan dalam Bahasa Kulisusu*, Kendari Universitas Haluoleo.
- Oka, Igusti Ngurah, 1990, *Reiotika Kiat Bertutur*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y. A 3 Malang)
- Rahmat, 2000, *Maksim Sopan Santun Bahasa Bugis dialek Bone*, Kendari Universitas Haluoleo.
- Suyono, 1990, *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*, Malang : IKIP Malang.
- Tarigan, Henri Guntur, *Penpiaran Pragmatik*, Bandung: Angkasa.